

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan gigi atau sering disebut dengan kesehatan rongga mulut adalah keadaan rongga mulut, termasuk gigi geligi dan struktur jaringan pendukungnya bebas dari penyakit dan rasa sakit, berfungsi secara optimal, yang akan menjadikan percaya diri serta hubungan interpersonal dalam tingkatan paling tinggi (Sriyono, 2009). Ciri gigi sehat yaitu tidak terasa sakit radang gusi dan karang gusi, tidak ada karies, saat mengunyah tidak terasa nyeri, leher gigi tidak kelihatan, tidak goyang, tidak terdapat plak, warna gigi putih kekuningan, tidak terdapat karang, mahkota gigi utuh (Tomasowa, 2010).

Gigi yang tidak sehat dapat terjadi jika gigi tidak di rawat dengan baik. Sebaliknya, gigi akan sehat jika dirawat dengan cara membersihkan gigi secara rutin. Salah satu penyakit gigi yang paling sering di alami oleh masyarakat Indonesia adalah karies gigi. Karies gigi adalah penyakit yang menyerang rongga mulut dan diakibatkan perusakan bakteri pada jaringan keras gigi. Kerusakan jaringan gigi jika tidak segera ditindak lanjuti akan terjadinya penyebaran. Jika tetap dibiarkan, lubang gigi akan menyebabkan rasa sakit nyeri pada gigi, infeksi pada gusi, tanggalnya gigi, bahkan kematian (Sandira, 2009).

Menurut hasil (Risksdas tahun 2018), persentase masyarakat Indonesia yang mengalami karies gigi sebesar 45,3%. Pada anak dengan kelompok usia 5-9 tahun jumlah anak yang mengalami kerusakan gigi serupa sebanyak 54,0%. Pada indeks rata-rata karies gigi pada anak usia 10-12 tahun sebesar 1,89%. Berdasarkan hasil (Risksdas 2018) menyebutkan bahwa di Indonesia, yang menyikat gigi setiap hari sebanyak 94,7% yakni dalam rentan usia > 3 tahun. Namun yang melakukan perawatan gigi dengan benar hanya sebanyak 2,8% yakni pagi dan malam. Serta yang mengalami permasalahan gigi dan mulut serta mendapat pelayanan kesehatan sebanyak 57,6%. Kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat perlu di perhatikan. Penyakit gigi dan mulut di Indonesia berada pada sepuluh besar penyakit terbanyak yang tersebar di berbagai wilayah.

Salah satu provinsi yang prevalensinya mengalami peningkatan dengan masalah gigi dan mulut termasuk karies adalah DKI Jakarta, pada tahun 2007- 2013 berdasarkan, Riskesdas yaitu terjadi peningkatan prevalensi dari 2,23% (2007) menjadi 29,1% (2013). Menurut Riskesdas (2018), masih tingginya prevalensi masalah gigi dan mulut sehingga DKI Jakarta menempati peringkat 15 tertinggi dari 34 provinsi di Indonesia.

Karies gigi terjadi karena sejumlah faktor (*multiple factor*) yang saling mempengaruhi yaitu tiga faktor utama yakni gigi, saliva, mikroorganisme serta substrat dan waktu sebagai faktor tambahan (Putri, dkk, 2011). Keempat faktor tersebut digambarkan sebagai lingkaran, apabila keempat faktor tersebut saling tumpang tindih maka akan terjadi karies gigi. Salah satu faktor yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies adalah kebersihan gigi dan mulut. Berdasarkan hasil penelitian (Suwelo 2010), didapatkan bahwa kebersihan mulut menduduki urutan pertama sebagai penyebab timbulnya karies gigi pada anak.

Penyebab terbesar faktor karies gigi pada anak adalah makanan manis contohnya: Permen, coklat, cookies, dan lain-lain. Makanan manis mengandung glukosa, sisa makanan manis yang tidak dibersihkan pada gigi akan berubah menjadi bakteri *Streptococcus mutans* dan *Lactobacilli* (Ayu et al., 2015). Bakteri tersebutlah yang mengubah glukosa menjadi asam pada proses fermentasi. Asam yang terus di produksi oleh bakteri akhirnya merusak gigi sedikit demi sedikit (Sariyem et al., 2015). Karies gigi pada anak tidak terlepas dari bagaimana cara orang tua mengedukasi dan memberikan pengasuhan tentang pentingnya melakukan perawatan gigi.

Orang tua dengan pola asuh yang buruk cenderung memberi permen yang meningkatkan resiko karies gigi. Penanaman perilaku kesehatan gigi seharusnya dimulai sejak usia dini dan dimulai dari lingkungan keluarga. Pola asuh yang tepat akan memberikan arah yang baik dalam kehidupan. Dukungan orang tua dikaitkan dengan kesehatan yang baik, sedangkan frekuensi interaksi orang tua secara langsung terkait dengan perkembangan anak usia dini. Pola asuh merupakan sesuatu dalam bentuk melatih, memelihara, merawat, dan membimbing suatu pengaruh yang diterapkan pada anak. Orang tua memiliki peran dalam pengasuhan anak. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan pengasuh utama anak dalam

keluarga. Pola asuh orang tua berperan penting dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi lebih baik. Kebiasaan anak berawal dari respon anak mengenai sikap, perilaku, serta kebiasaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak sehingga anak akan melihat dan menirunya. Interaksi positif antara anak dengan orang tua mampu merangsang tumbuh kembang anak, mengendalikan persepsi anak, dan mencegah karies gigi pada anak. Hasil study di Gumiwang Kabupaten Banjarnegara, ada hubungan signifikan antara pola asuh dengan kejadian karies gigi pada anak pada usia 3-5 tahun dengan nilai $p = 0.000 (< 0,05)$.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Kelurahan Malaka Jaya Duren Sawit Jakarta Timur, dengan melihat sebanyak 10 orang tua. Peneliti pun menanyakan pola asuh orang tua dengan kesehatan gigi pada anak. Hasil dari studi pendahuluan menyatakan bahwa 7 responden (orang tua) tidak menerapkan pola asuh kesehatan gigi dengan baik. Contohnya Orang tua sering memberikan makanan manis, tidak membersihkan gigi 2 kali dalam sehari dan tidak melakukan pemeriksaan gigi minimal 6 bulan sekali ke dokter gigi. Dampak yang terjadi jika anak mengalami karies gigi yaitu terganggunya proses pengunyahan yang berdampak pada berkurangnya nafsu makan pada anak dan mempengaruhi status gizi pada anak. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang melibatkan anak di Kelurahan Malaka Jaya Duren Sawit Jakarta Timur, dapat dinyatakan bahwa anak memiliki kesehatan gigi yang kurang baik.

Data statistik Riskesdas Kemenkes RI juga menunjukkan meningkatnya prevalensi masalah gigi dan mulut khususnya di Jakarta. Dalam penelitian ini populasi target penelitian adalah anak usia yaitu usia sekolah dikarenakan pada anak usia anak lebih rentan dengan karies gigi akibat kebiasaan konsumsi makanan manis dan frekuensi menggosok gigi yang kurang. *Urgency* penelitian ini adalah meningkatkan kesehatan gigi pada anak agar anak terhindar dari karies gigi yang mengakibatkan terganggunya proses pengunyahan sehingga akan berdampak padapenurunan nafsu makanan anak. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian terkait hubungan pola asuh orang tua dengan perawatan gigi anak sekolah dasar.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih tingginya angka kejadian karies gigi pada anak usia sekolah dasar di Indonesia, khususnya di DKI Jakarta. Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi karies gigi pada anak usia sekolah mencapai 54%.
2. Kurangnya kesadaran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang baik terkait perawatan gigi anak.
3. Rendahnya frekuensi anak dalam menyikat gigi dengan benar, yaitu 2 kali dalam sehari. Data Riskesdas menunjukkan bahwa hanya 2,8% anak menyikat giginya dengan benar
4. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya perawatan kesehatan gigi sejak usia dini untuk mencegah karies gigi pada anak.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang sudah diuraikan maka perlu adanya pembatasan masalah penelitian dengan hanya fokus pada pola asuh orang tua dengan kesehatan gigi pada anak berdasarkan subjek pada anak usia sekolah dasar di Kelurahan Malaka Jaya Duren Sawit Jakarta Timur.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perawatan gigi anak?”

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan masalah dari uraian tersebut, maka kegunaan dari hasil penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan manfaat dan membawa perubahan yang dapat dilihat secara teoritis dan praktis bagi peneliti dan pembaca diantaranya:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk perkembangan Ilmu Keluarga terutama Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Tumbuh Kembang anak, Teori Keluarga serta pemahaman terkait perawatan gigi anak.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi orangtua, sebagai sumber informasi dan pengetahuan mengenai pola asuh dan perawatan gigi anak.
2. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga khususnya konsentrasi Ilmu Keluarga, hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk keluarga.
3. Bagi peneliti ini merupakan sarana dalam menambah wawasan dan dapat mengetahui secara mendalam hubungan pola asuh orang tua dengan perawatan gigi anak sekolah dasar.
4. Bagi Universitas Negeri Jakarta diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perawatan gigi anak sekolah dasar.

